

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan dasar adalah proses transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju Sekolah Dasar (SD). Masa transisi ini seringkali menjadi tantangan, baik bagi peserta didik, orang tua, maupun pihak sekolah. Anak-anak yang terbiasa dengan suasana belajar yang lebih fleksibel di PAUD harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur di SD. Apabila transisi ini tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar, kurangnya kesiapan psikologis, bahkan berpengaruh pada motivasi serta prestasi anak.

Transisi merupakan suatu fase perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang dan dapat berlangsung pada berbagai tahap kehidupan. Salah satu contohnya adalah perpindahan dari jenjang pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar. Masa peralihan dari lingkungan belajar yang bersifat informal menuju lingkungan yang lebih formal ini dipandang sebagai periode krusial, baik bagi kehidupan anak secara pribadi maupun bagi perkembangan pendidikannya.¹

Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan salah satu program Merdeka Belajar Episode ke-24 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berisi tentang proses yang mendukung kesiapan anak sejak dini belajar memasuki ke jenjang Sekolah Dasar. Transisi pendidikan adalah hal yang harus dijalani setiap peserta didik. Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah

¹ Dalal Mohammed Al-Hezam, "The Impact of Digital Technology on Children's Transition from Kindergarten to Primary School: Bringing Concepts from International Research and Practice to Saudi Arabia," *Waikato Journal of Education* 22, no. 2 (September 12, 2017), <https://doi.org/10.15663/wje.v22i2.567>.

Dasar (SD) merupakan masa krusial dalam perkembangan peserta didik. Transisi PAUD SD adalah Sebuah program yang dirancang untuk membantu mempersiapkan anak-anak usia dini yang akan memulai memasuki sekolah dasar, dengan tujuan memberikan bekal positif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di jenjang pendidikan dasar.

Perpindahan dari pendidikan anak usia dini ke jenjang sekolah dasar merupakan tahap yang krusial untuk diperhatikan, karena kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan pendidikan formal dapat berpengaruh besar terhadap kelangsungan pendidikannya serta pencapaian akademik di masa depan.²

Masa Transisi ini bukan hanya akan mempengaruhi kesiapan belajar anak, tetapi juga akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan adaptasi terhadap lingkungan belajar yang baru. Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan proses penting yang menuntut anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan identitas sosial, lingkungan fisik, jaringan pergaulan, serta pendekatan pembelajaran yang berbeda. Pada tahap ini, kesiapan psikologis anak juga perlu dipersiapkan agar mampu beradaptasi secara optimal di jenjang pendidikan dasar. Keberhasilan dalam proses adaptasi ini akan membentuk fondasi yang kokoh bagi kesejahteraan dan keberhasilan anak di masa mendatang.³

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, Transisi dari PAUD ke SD menjadi perhatian serius yang belakangan ini menjadi pembahasan tersendiri dan perhatian serius dari pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar yakni mengenai : “Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan”, yang menekankan pentingnya proses transisi yang utuh, menyenangkan, dan memperhatikan kesiapan holistic anak, bukan sekedar kemampuan calistung. Pasal 69 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang berisi tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, yang mengatur bahwa penerimaan peserta

² Susan Maulani dan Shinta Mutiara, “Transisi PAUD SD: Implementasi Program Pengenalan Sekolah Dasar Di Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, Vol. 9, (2023), p. 266

³ Intan Prastihastari Wijaya, “Penerapan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak,” August 5, 2023.1983

didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk yang lain sederajat tidak didasarkan hasil tes anak pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau pada bentuk tes-tes lain.⁴

Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan menekankan pentingnya keselarasan antara program pembelajaran PAUD dan SD, agar anak tidak mengalami "kejutan belajar" ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi. Gerakan ini menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, ramah anak, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan akademik dan non-akademik.

Namun, seperti yang kita tahu bahwa realitas di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan dalam proses implementasi transisi ini. Beberapa sekolah dasar menuntut kesiapan akademik sejak awal, yang justru berpotensi menciptakan tekanan bagi anak. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran di PAUD yang berorientasi pada bermain sambil belajar dan di SD pembelajaran yang lebih akademik seringkali menjadi penyebab utama terjadinya *learning shock*. Oleh karena itu, diperlukan manajemen peserta didik yang tidak hanya secara administratif mengatur masa transisi ini namun juga memerhatikan aspek pedagogis peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan transisi ini.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menjalankan proses penerimaan dan pembelajaran awal siswa SD dengan cara yang kurang sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Beberapa masih menekankan pada tes calistung (baca, tulis, hitung) sebagai syarat masuk SD, padahal regulasi menegaskan bahwa hal tersebut bukanlah indikator kesiapan anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan, teori, dan praktik di lapangan, khususnya di sekolah Islam swasta yang sering menghadapi tantangan manajerial terkait penerimaan, pembinaan, dan pengelolaan peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir, kemampuan literasi

⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

siswa di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Literasi, khususnya kemampuan membaca dan memahami teks, merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan pembelajaran pada seluruh mata pelajaran. Namun demikian, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada level rendah dan bahkan mengalami penurunan.

Countries/economies with a mean performance/share of top performers **above** the OECD average
 Countries/economies with a share of low performers **below** the OECD average
 Countries/economies with a mean performance/share of top performers/share of low performers **not significantly different** from the OECD average
 Countries/economies with a mean performance/share of top performers **below** the OECD average
 Countries/economies with a share of low performers **above** the OECD average

	Mean score in PISA 2022			Long-term trend: Average decennial trend			Short-term change in performance (PISA 2018 to PISA 2022)			Top-performing and low-performing students	
	Mathematics	Reading	Science	Mathematics	Reading	Science	Mathematics	Reading	Science	Share of top performers in at least one subject (Level 5 or 6)	Share of low performers in all three subjects (below Level 2)
	Mean	Mean	Mean	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.	%	%
Bulgaria	417	404	421	3	-5	-11	-19	-16	-3	4.6	38.3
Moldova	414	411	417	14	20	5	-6	-13	-12	1.7	37.1
Qatar	414	419	432	58	59	51	0	12	13	5.2	34.2
Chile	412	448	444	-1	16	2	-6	-4	0	3.6	24.8
Uruguay	409	430	435	-8	3	5	-9	3	10	3.4	30.6
Malaysia	409	388	416	7	-12	1	-32	-27	-21	1.3	40.6
Montenegro	406	405	403	10	9	0	-24	-16	-12	1.5	41.3
Mexico	395	415	410	2	4	1	-14	-5	-9	0.7	38.4
Thailand	394	379	409	-8	-20	-8	-25	-14	-17	1.3	46.3
Peru	391	408	408	26	38	33	-9	8	4	1.3	40.8
Georgia	390	374	384	8	-2	6	-8	-6	1	1.3	51.1
Saudi Arabia	389	383	390	m	m	m	16	-17	4	0.3	48.6
North Macedonia	389	359	380	m	-2	m	-6	-34	-33	0.7	55.8
Costa Rica	385	415	411	-17	-21	-16	-18	-11	-5	1.1	38.1
Colombia	383	409	411	9	12	15	-8	-4	-2	1.5	40.7
Brazil	379	410	403	10	7	5	-5	-3	-1	2.6	42.2
Argentina	378	401	406	-5	-2	7	-2	-1	2	1.5	42.7
Jamaica*	377	410	403	m	m	m	m	m	m	1.7	43.5
Albania	368	358	376	4	12	-5	-69	-47	-41	0.8	56.2
Indonesia	366	359	383	0	-5	0	-13	-12	-13	0.1	59.0
Morocco	365	339	365	m	m	m	-3	-20	-11	0.0	68.5
Uzbekistan	364	336	355	m	m	m	m	m	m	0.1	71.4
Jordan	361	342	375	-8	m	m	-39	m	m	0.0	62.9
Panama*	357	392	388	-4	15	5	4	15	23	1.2	50.4
Philippines	355	347	356	m	m	m	2	7	-1	0.2	71.3
Guatemala	344	374	373	m	m	m	10	5	8	0.1	63.8
El Salvador	343	365	373	m	m	m	m	m	m	0.2	62.8
Dominican Republic	339	351	360	m	m	m	14	10	25	0.1	68.4
Paraguay	338	373	368	m	m	m	11	3	10	0.1	61.1
Cambodia	336	329	347	m	m	m	12	8	17	0.0	82.2
Macao (China)	552	510	543	18	14	24	-6	-15	0	31.1	4.1
Chinese Taipei	547	515	537	-6	8	2	16	13	22	34.8	7.9
Hong Kong (China)*	540	500	520	-3	-5	-21	-11	-25	4	29.7	7.2
Ukrainian regions (18 of 27)	441	428	450	m	m	m	m	m	m	4.6	25.3
Cyprus	418	381	411	m	m	m	-32	-43	-28	5.3	40.3
Baku (Azerbaijan)	397	365	380	m	m	m	-23	-24	-18	0.9	50.9
Palestinian Authority	366	349	369	m	m	m	m	m	m	0.1	63.5
Kosovo	355	342	357	m	m	m	-11	-11	-8	0.0	72.9

Notes: Values that are statistically significant are marked in bold (see Annex A3). * Caution is required when interpreting estimates because one or more PISA sampling standards were not met (see Reader's Guide, Annexes A2 and A4). Long-term trends are reported for the longest available period since PISA 2003 for mathematics, PISA 2000 for reading and PISA 2006 for science. The OECD average does not include Costa Rica and Spain for short-term change in performance. Countries and economies are ranked in descending order of the mean mathematics score in PISA 2022. Source: OECD, PISA 2022 Database, Tables I.B1.2.1, I.B1.2.2, I.B1.2.3, I.B1.4.2, I.B1.4.4, I.B1.5.4, I.B1.5.5 and I.B1.5.6

Gambar 1. 1 Angka Literasi

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang berada pada angka 476 poin. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum memiliki kemampuan yang memadai dalam

memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tertulis secara efektif. Lebih lanjut, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kompetensi minimum membaca (Level 2), sementara sekitar 75% siswa lainnya berada di bawah standar minimum literasi yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran secara optimal.⁵

Jika ditinjau secara longitudinal, skor literasi membaca siswa Indonesia pada PISA 2022 juga mengalami penurunan dibandingkan PISA 2018 yang mencatat skor 371 poin. Penurunan ini mencerminkan adanya stagnasi bahkan regresi dalam upaya peningkatan kualitas literasi peserta didik, meskipun berbagai kebijakan dan program pendidikan telah diluncurkan oleh pemerintah. Kondisi tersebut mempertegas bahwa permasalahan literasi tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berhubungan erat dengan kesiapan awal peserta didik dalam memasuki jenjang pendidikan dasar.

Dalam konteks inilah, masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) menjadi fase yang sangat krusial. Ketidaksiapan peserta didik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan kemampuan dasar seperti literasi dapat berdampak pada rendahnya capaian belajar di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan perlu dikelola secara sistematis melalui manajemen peserta didik yang efektif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Manajemen peserta didik yang baik diharapkan mampu memastikan kesiapan literasi awal peserta didik sehingga dapat menjadi fondasi kuat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di sekolah dasar Islam swasta seperti SD Islam Tafaquh Fiddin.

Dengan demikian, penelitian mengenai Manajemen Peserta Didik dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Islam Swasta menjadi sangat penting. Pertama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam menguatkan konsep manajemen peserta didik di tingkat dasar dengan menekankan aspek transisi yang menyenangkan dan holistik. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi

⁵ OECD, "PISA 2022 Result : The State of Learning and Equity in Education," *OECD Publishing*. Vol. 1, (2023), p. 29, <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

sekolah Islam swasta dalam merancang kebijakan dan strategi pengelolaan peserta didik agar proses transisi berjalan lebih efektif, sesuai regulasi, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Dalam Konteks Lembaga Pendidikan islam swasta yang memiliki satu naungan Yayasan antara PAUD dan SD, seperti di Tafaqquh Fiddin Islamic School, peluang untuk mengelola transisi ini secara terintegrasi sangat besar. Hubungan structural dan kultural yang kuat antara PAUD dan SD memungkinkan adanya kesinambungan pendekatan pembelajaran, nilai-nilai yang diajarkan, serta system manajemen peserta didik yang lebih efektif. Hal ini memberikan keuntungan dalam menciptakan transisi yang mulus, namun tetap memerlukan evaluasi kritis agar praktik yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Bagi sekolah Islam swasta, implementasi gerakan transisi ini memiliki nilai strategis. Selain memastikan kesiapan akademik, sekolah Islam juga memikul tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Oleh karena itu, manajemen peserta didik menjadi aspek yang sangat penting dalam mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Melalui manajemen yang baik, sekolah dapat merancang program orientasi, adaptasi, dan pembelajaran awal yang tidak hanya mendukung kesiapan belajar anak, tetapi juga menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan cinta terhadap lingkungan sekolah.

Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana manajemen peserta didik dirancang dan diimplementasikan selama masa transisi dari PAUD ke SD di lembaga yang memiliki integrasi struktural dan visi yang sama. Dalam studi kasus di SD Islam Tafaqquh Fiddin, peneliti ingin melihat bagaimana sekolah ini menerapkan kebijakan dan strategi dalam mengelola peserta didik baru yang berasal dari PAUD dalam satu lembaga. Penelitian juga akan mengeksplorasi sejauh mana prinsip-prinsip transisi yang menyenangkan diterapkan dan bagaimana peran para pihak seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukungnya.

Secara komparatif, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang perbedaan pendekatan antara lembaga yang berada dalam satu naungan yayasan dan lembaga yang menerima siswa dari luar lembaga. Dengan

demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi manajemen peserta didik yang lebih efektif pada masa transisi PAUD ke SD, terutama di lingkungan sekolah Islam swasta yang memiliki karakteristik unik dari segi nilai keislaman dan struktur kelembagaan.

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu fase perkembangan pendidikan yang krusial. Menurut UNESCO (2021), transisi yang baik harus menjamin keberlanjutan pengalaman belajar anak, baik secara kognitif, sosial-emosional, maupun fisik, sehingga anak siap menghadapi tantangan pembelajaran formal. Dalam konteks Indonesia, kebijakan “Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan” dari Kemendikbudristek (2023) menggarisbawahi pentingnya proses yang bebas dari tes calistung, berorientasi bermain, dan memperhatikan kesiapan holistik anak.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain (*play-based pedagogy*) efektif dalam mengurangi *learning shock* ketika anak memasuki SD, sekaligus meningkatkan otonomi, keterampilan sosial, dan motivasi belajar.⁶ Hal ini selaras dengan temuan yang menegaskan bahwa anak yang mengalami transisi berbasis bermain memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan yang mengalami pendekatan akademis yang terlalu dini.⁷

Dalam perspektif manajemen pendidikan, transisi yang efektif tidak hanya menuntut penyesuaian kurikulum, tetapi juga koordinasi kelembagaan. Kolaborasi struktural dan kultural antara guru PAUD dan SD misalnya melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan bersama dapat menyelaraskan metode pembelajaran, nilai-nilai sekolah, dan ekspektasi pembelajaran sejak awal.

Kesiapan anak juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial-emosional yang diberikan guru dan orang tua. Studi Cade et al. dalam *Cogent*

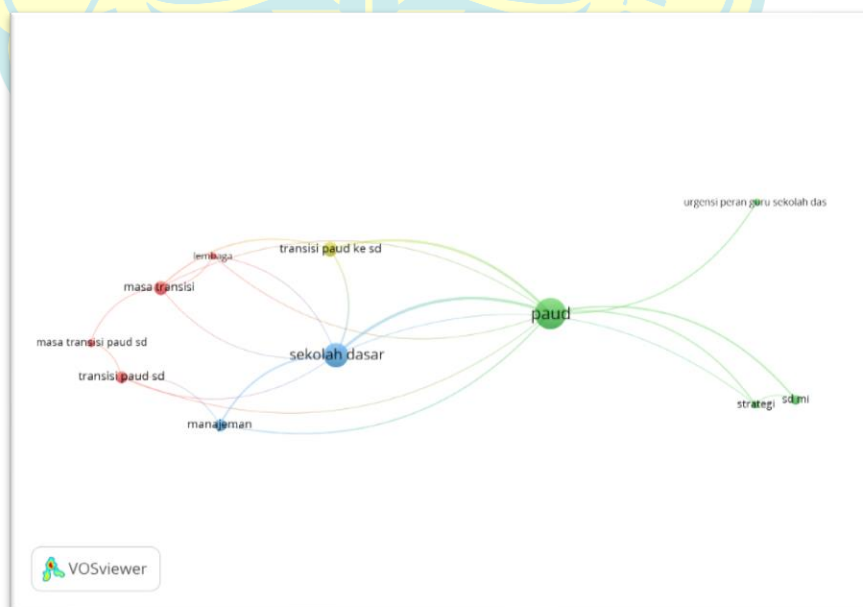
⁶ Bibian Kalinde et al., “A Systematic Review of Early Childhood Education and Primary School Readiness for Transition Through Play-Based Pedagogies,” *Journal of Law and Social Sciences* 5, no. 4 (March 2024): 63–88, <https://doi.org/10.53974/unza.jlss.5.4.1165..>

⁷ Lisa Fyffe et al., “Entering Kindergarten After Years of Play: A Cross-Case Analysis of School Readiness Following Play-Based Education,” *Early Childhood Education Journal* 52, no. 1 (2024): 167–79, <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01428-w>.

Education menyebutkan bahwa hubungan emosional positif antara guru dan anak pada masa transisi berkontribusi pada rasa aman dan percaya diri anak.⁸

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam swasta seperti Tafaqquh Fiddin Islamic School, yang berada di bawah satu naungan yayasan antara PAUD dan SD, peluang untuk melakukan transisi yang terintegrasi sangat besar. Kesamaan visi, nilai keislaman, dan pendekatan pembelajaran memungkinkan proses adaptasi berjalan lebih mulus. Keberhasilan model integrasi ini tetap membutuhkan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pendekatan yang diterapkan benar-benar sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁹

Untuk memperkuat relevansi topik penelitian, peneliti melakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis ini bertujuan untuk memetakan keterkaitan antaristilah yang sering muncul dalam penelitian tentang transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. Adapun hasil visualisasi ditampilkan pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1. 2 Hasil Vos Viewer

⁸ June Cade, Francis Wardle, and Jan Otter, “Toddler and Preschool Teachers’ Beliefs and Perceptions about the Use Ofdevelopmentally Appropriate Practice,” *Cogent Education* 9, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2018908>.

⁹ Rahayu, S., & Suryana, D, Transisi PAUD–SD menyenangkan dengan kolaborasi pendidik, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1) (2022), p. 55–67.

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, ditemukan beberapa kluster kata kunci yang saling berhubungan erat, yaitu *PAUD*, sekolah dasar, transisi PAUD ke SD, masa transisi, manajemen, *serta* lembaga. Kata kunci “PAUD” dan “sekolah dasar” muncul sebagai simpul utama dengan hubungan yang kuat terhadap istilah transisi, strategi, *dan* manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa isu transisi dari PAUD ke SD menjadi fokus penting dalam kajian pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.

Keterkaitan antarkata tersebut menggambarkan bahwa proses transisi PAUD ke SD bukan hanya berkaitan dengan kesiapan anak, tetapi juga melibatkan pengelolaan (manajemen) yang baik di tingkat lembaga. Manajemen peserta didik menjadi aspek krusial agar proses perpindahan anak dari jenjang PAUD menuju SD berjalan lancar, berkesinambungan, dan tidak menimbulkan kesenjangan adaptasi akademik maupun sosial-emosional.

Selain itu, dalam peta VOSviewer juga terlihat adanya hubungan antara urgensi peran guru sekolah dasar dan strategi, yang menegaskan pentingnya sinergi antara guru PAUD dan guru SD. Hubungan ini memperlihatkan bahwa transisi pendidikan bukan sekadar urusan kurikulum, tetapi juga melibatkan koordinasi antarpendidik serta kebijakan lembaga yang mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil analisis ini memperkuat relevansi penelitian berjudul **“Manajemen Peserta Didik dalam Implementasi Gerakan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Islam Swasta”**, karena:

1. Belum banyak penelitian yang menyoroti aspek manajerial dalam transisi PAUD ke SD, khususnya di sekolah Islam swasta. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada kesiapan anak atau strategi pembelajaran, bukan pada bagaimana sekolah mengelola peserta didik dalam masa transisi tersebut.
2. Temuan VOSviewer menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara “manajemen”, “lembaga”, dan “transisi PAUD–SD”. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan sistem manajemen peserta didik yang efektif agar kesinambungan pendidikan terjaga dari PAUD ke SD.

3. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*), yaitu menelusuri implementasi gerakan transisi PAUD–SD dalam konteks manajemen peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar Islam Tafaqquh Fiddin, yang memiliki karakteristik khas (integrasi PAUD dan SD dalam satu yayasan).
4. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam swasta dalam menciptakan sistem transisi yang terarah, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Dengan memperhatikan temuan-temuan tersebut, penelitian ini relevan untuk mengungkap bagaimana manajemen peserta didik di SD Islam Tafaqquh Fiddin mengimplementasikan transisi yang menyenangkan, mengintegrasikan nilai-nilai Islam, serta membangun sinergi antara guru PAUD dan SD untuk mendukung kesiapan belajar anak secara menyeluruh.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi manajemen peserta didik dalam pelaksanaan “Transisi PAUD ke SD di Sekolah Dasar Islam Swasta Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Tafaqquh Fiddin” sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan Peserta Didik dalam Masa Transisi PAUD ke SD.
2. Pengorganisasian Peserta Didik dalam Masa Transisi PAUD ke SD.
3. Pelaksanaan Peserta Didik dalam Masa Transisi PAUD ke SD.
4. Pengawasan Peserta Didik pada Masa Transisi PAUD ke SD.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan Peserta Didik dalam Masa Transisi PAUD ke SD?
2. Bagaimana Pengorganisasian Peserta Didik dalam Masa Transisi PAUD ke SD?
3. Bagaimana Pelaksanaan Peserta Didik dalam Masa Transisi PAUD ke SD?
4. Bagaimana Pengawasan Peserta Didik pada Masa Transisi PAUD ke SD?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis manajemen peserta didik dalam implementasi gerakan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar Islam Swasta, khususnya pada Sekolah Dasar Islam Tafaqquh Fiddin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi, kebijakan, dan praktik manajemen peserta didik diterapkan dalam mendukung proses transisi yang efektif, menyenangkan, dan holistik, serta bagaimana keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung kelancaran adaptasi peserta didik baru dari PAUD ke SD di lingkungan yang memiliki kesinambungan kelembagaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori Copple & Bredekamp (2009) - Developmentally Appropriate Practice (DAP) “Praktik pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak membantu anak belajar secara efektif melalui bermain, interaksi social, dan pengalaman konkret.”¹⁰

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran dan masukan kepada pihak sekolah, khususnya SD Islam Tafaqquh Fiddin, dalam mengembangkan strategi manajemen peserta didik yang lebih efektif dan menyenangkan pada masa transisi dari PAUD ke SD.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya peran guru dalam mendampingi peserta didik selama masa transisi, serta mendorong kolaborasi antara guru PAUD dan SD untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran.

¹⁰ Ahlam A. Alghamdi and James M. Ernest, “Teachers’ Beliefs about Developmentally Appropriate Practices in Saudi Arabia,” *International Journal of Child Care and Education Policy* 13, no. 1 (December 1, 2019), <https://doi.org/10.1186/s40723-019-0064-7>.

c. Bagi Orang Tua

Meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya proses transisi yang sehat dan menyenangkan bagi anak, serta mendorong keterlibatan mereka dalam mendukung proses adaptasi anak saat memasuki jenjang SD.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan landasan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti isu transisi PAUD ke SD, manajemen peserta didik, atau pengelolaan pendidikan Islam terpadu.



Intelligentia - Dignitas